

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paradigma baru dalam manajemen usaha dan pelaporan keuangan telah digerakkan oleh ancaman iklim global yang semakin meningkat. Perusahaan sekarang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial, mereka juga diminta untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Arjuna & Giovania, 2024). Pencemaran udara, air, dan tanah menjadi masalah yang serius yang tidak hanya merugikan lingkungan tetapi juga memengaruhi kesehatan masyarakat dan kelangsungan usaha. Keadaan tersebut mendorong pendekatan bisnis yang lebih ramah lingkungan, seperti akuntansi hijau (*green accounting*) (Rahmatika et al., 2025). Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan, penerapan praktik ramah lingkungan tidak lagi terbatas pada perusahaan besar saja.

Isu keberlanjutan lingkungan juga memengaruhi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dalam produksinya, pelaku usaha mikro juga menghasilkan limbah, menggunakan energi, serta memanfaatkan sumber daya alam dalam kegiatan produksinya (Masradin et al., 2025). UMKM merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas perekonomian Indonesia. Menurut Pradipta & Kristanto (2024) Usaha Kecil dan Menengah merupakan elemen vital bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Kontribusi UMKM berdasarkan

data kementerian Koperasi dan UKM terhadap PDB sebesar 60% dan mampu menyerap hampir 97% tenaga kerja nasional, hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya UMKM bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Keberadaan UMKM dalam struktur PDB menunjukkan peran dalam menghasilkan nilai tambah melalui aktivitas produksi dan perdagangan. UMKM merupakan kegiatan usaha yang bersifat mandiri dan berorientasi pada penciptaan keuntungan, termasuk dalam pengembangan ekonomi kreatif. UMKM dijalankan oleh individu atau badan usaha yang berdiri sendiri dan tidak terikat dengan usaha besar maupun menengah (Munthay & Sembiring, 2024). Untuk menjaga peran vital UMKM, pemerintah memaksimalkan kontribusi strategisnya dengan membuat kebijakan dan regulasi yang mendukung keberlangsungan usaha.

Pemerintah mengoptimalkan kontribusi strategis tersebut melalui perumusan kebijakan dan regulasi yang mendukung keberlangsungan usaha. Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap pengembangan UMKM adalah dengan menetapkan Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah salah satu kebijakan Undang-Undang ini memberikan dasar hukum bagi pemerintah termasuk dinas koperasi, untuk mendorong pertumbuhan dan pembinaan UMKM. Selain itu, Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta kerja sebagai bentuk legalitas usaha dan izin komersial atau operasional yang sesuai dengan jenis usaha. Kebijakan dan regulasi yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kontribusi UMKM

terhadap ekonomi nasional dengan memberikan kepastian hukum kepada bisnis kecil dan menengah.

Dinamika ekonomi tersebut dapat dilihat secara nyata di tingkat daerah, khususnya di Kota Surabaya. Berdasarkan informasi yang dilansir dari Kominfo (2023) sejak tahun 2018-2022 Kota Surabaya memegang peranan terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di provinsi Jawa Timur, yang menunjukkan posisinya sebagai pusat aktivitas ekonomi regional. Pada tahun 2025 Kota Surabaya tercatat memiliki 108.073 pelaku UMKM yang aktif menggerakkan roda perekonomian lokal. Tingginya jumlah UMKM mencerminkan kontribusi sektor UMKM dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Hal tersebut dapat dilihat dalam table kategori pelaku UMKM Kota Surabaya.

Tabel 1.1 Kategori Pelaku UMKM Kota Surabaya

Jenis Usaha	Jumlah Usaha
Fashion	4,778
Makanan & Minuman	51,731
Budidaya	479
Toko	30,373
Kerajinan	2,548
Jasa	18,164
Total	108.073

Sumber: SIP UMKM Kota Surabaya (2025)

Dapat dilihat dari tabel 1.1 bahwa kategori pelaku usaha di dominasi oleh UMKM Sektor Makanan dan Minuman dengan jumlah pelaku usaha sebanyak 51.731 atau 48%, hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM Sektor Makanan dan Minuman memiliki kontribusi yang besar pada perekonomian di Kota Surabaya. UMKM makanan dan minuman tidak

hanya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Kota Surabaya, tetapi juga menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan, terutama melalui limbah dan konsumsi energi dalam operasional usahanya. UMKM harus menghadapi tantangan untuk menjaga kelangsungan usaha sekaligus meminimalkan dampak lingkungannya mengingat tekanan global dan tuntutan praktik usaha berkelanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik sangat penting sebagai fondasi utama, karena memungkinkan UMKM berinvestasi pada produk ramah lingkungan dengan mempertahankan daya saing dan keberlanjutan jangka Panjang. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Amri et al. (2025) bahwa Pengelolaan keuangan yang efektif penting untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing UMKM.

Secara professional, setiap pelaku usaha perlu melakukan pengelolaan keuangan yang baik, salah satunya melalui penyusunan laporan keuangan yang akurat sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Laporan keuangan bukan hanya dibutuhkan oleh perusahaan besar, tetapi juga sangat penting bagi semua jenis usaha, termasuk UMKM (Supri et al., 2023). Pemilik usaha harus memiliki pengetahuan yang luas tentang cara mengelola usaha mereka, termasuk mengelola keuangan (Mali, 2023). Pengelolaan keuangan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan bidang manajemen yang berhubungan dengan keuangan. Kondisi keuangan di masa yang akan datang dapat terpengaruh jika pengelolaan keuangan yang tidak memadai. Pengelolaan yang efektif harus didasarkan pada pemahaman yang baik

tentang keuangan. Kemampuan mengelola keuangan tidak ditentukan oleh banyak atau sedikit uang yang dihasilkan, melainkan bagaimana cara seseorang mengatur dan membelanjakan uang mereka dengan bijak (Prameswari & Yuhertiana, 2025).

Secara khusus, manajemen usaha mencakup pengambilan keputusan tentang investasi, produksi, pemasaran, serta kinerja perusahaan yang ditanggung oleh pemilik usaha. Tanggung jawab dalam mengatur keuangan meliputi proses pengelolaan keuangan yang secara efektif termasuk dalam hal perencanaan anggaran, pembelian kebutuhan, serta pemenuhan kewajiban. Kondisi keuangan di masa yang akan datang dapat terpengaruh jika pengelolaan keuangan tidak dilakukan dengan benar (Kusumaningrum et al., 2023). Salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan adalah penyusunan laporan keuangan yang akurat, karena berfungsi sebagai alat ukur profitabilitas dan merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi.

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, pelaku UMKM harus lebih memahami literasi keuangan. Pelaku usaha harus memahami tingkat literasi keuangan, terutama dalam pengelolaan keuangan yang baik agar dapat memperoleh pendanaan. Memahami literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan kinerja usaha, memungkinkan UMKM untuk berkembang (Nareswari & Winarsih, 2024). Masyarakat, termasuk pemilik UMKM, harus memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan. Literasi keuangan sangat penting untuk pengelolaan keuangan UMKM

karena membantu dalam investasi, pengelolaan keuangan, dan perencanaan anggaran untuk memenuhi tujuan keuangan usaha. Kemampuan untuk memahami dan menilai informasi yang penting untuk pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan dampak finansial yang mungkin terjadi disebut sebagai literasi keuangan (Amaliyah & Hetika, 2023). Literasi keuangan mempunyai peran penting dalam pengelolaan keuangan UMKM yaitu mempermudah dalam membuat perencanaan anggaran, pengelolaan simpanan dan investasi agar tujuan keuangan usahanya tercapai.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2025, tingkat literasi keuangan meningkat menjadi 66,46% dan indeks inklusi keuangan meningkat menjadi 80,51%. Sebelumnya pada tahun 2024 indeks literasi keuangan memperoleh hasil 65,43% dan indeks inklusi keuangan 75,02%. Pemahaman masyarakat Indonesia menunjukkan tren positif pada tahun 2025. Dengan kata lain, dari 100 orang, sekitar 66 orang yang sudah tergolong *well literate* sementara sekitar 34 orang masih memiliki literasi keuangan yang rendah. Proposi tersebut menunjukkan bahwa jumlah individu dengan literasi keuangan rendah masih tergolong tinggi, mengingat literasi keuangan merupakan kompetensi dasar yang penting dalam pengambilan keputusan ekonomi dan pengelolaan keuangan. Ketidakmampuan dalam memahami konsep dasar akuntansi menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengatur arus kas serta memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha. Penelitian oleh

Purnamasari et al. (2025) bahwa literasi yang tidak memadai tidak hanya memperlambat dalam pengambilan keputusan tetapi juga menghambat adopsi *financial technology* UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Pada era globalisasi saat ini kemajuan pesat dalam teknologi digital mengubah dinamika ekonomi dan bisnis secara fundamental (Ningsi et al., 2025). Perkembangan teknologi dan informasi berkaitan erat dengan era teknologi. Internet merupakan dasar penting terjadinya perkembangan pada teknologi dan informasi, perkembangan internet merubah kebiasaan seseorang dalam interaksi dan informasi (Salsabila & Yuhertiana, 2025). Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara orang bertransaksi tetapi juga membentuk pola manajemen keuangan termasuk pelaku UMKM (Purnamasari et al., 2025). Kini semua sektor perlu beradaptasi dengan cepat, termasuk para pelaku UMKM harus memahami bagaimana perubahan teknologi mengatur sektor keuangan dan kecerdasan finansial.

Era digital memberikan kemudahan bagi UMKM dalam menjalankan usaha, khususnya dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi pasar dan kemudahan dalam pengambilan keputusan (Safitri, 2024). Perkembangan teknologi di era digital mendorong munculnya berbagai inovasi diberbagai sektor, termasuk di sektor keuangan (Asmoro et al., 2025). Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah *Financial technology (fintech)*, merupakan gabungan antara teknologi dengan

keuangan yang dapat mempermudah aktivitas keuangan (Kautsar & Anjilini, 2023). *Fintech* tidak hanya berkaitan dengan pembiayaan modal usaha, tetapi juga mencakup banyak hal, seperti pembayaran digital, transfer dana, peminjaman, perencanaan keuangan, hingga investasi. Bagi pelaku UMKM, *fintech* memberikan kemudahan dalam mengakses layanan keuangan secara lebih praktis dan efisien. Melalui *smartphone* dan jaringan internet, pelaku usaha dapat melakukan transaksi pembayaran digital, mengakses layanan *mobile payment* serta melakukan transfer dana tanpa harus mengunjungi bank atau Lembaga keuangan secara langsung (Saputra & Rahayu, 2025).

Melalui digitalisasi bisnis mendorong perusahaan termasuk UMKM, untuk mengintegrasikan yang ramah lingkungan dalam operasionalnya. Digitalisasi juga memungkinkan pengembangan inovasi sistem yang mendorong pengungkapan keberlanjutan (Calderon-Monge & Ribeiro-Soriano, 2024). Dengan demikian, kombinasi antara digitalisasi dan perilaku pro-lingkungan dapat memperkuat pengelolaan keuangan UMKM secara berkelanjutan. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah *Green financial behavior* yaitu perilaku pengelolaan keuangan yang mempertimbangkan aspek lingkungan (OECD, 2020). *Green financial behavior* tercermin dalam berbagai keputusan keuangan UMKM, seperti pengalokasian anggaran untuk pengelolaan limbah dan efisiensi energi, pemilihan pemasok lokal guna menekan biaya distribusi, serta penggunaan kemasan ramah lingkungan. Hal ini tidak hanya mendukung keberlanjutan

usaha, tetapi juga meningkatkan daya saing, seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk dan layanan ramah lingkungan (Kubi et al., 2024). Jika pelaku UMKM tidak menerapkan *green financial behavior* dapat mengalami penurunan daya saing dan berisiko mengalami pemborosan. Jika pelaku UMKM tidak menerapkan *green financial behavior*, misalnya membuang limbah sembarangan, pelaku UMKM berpotensi memperoleh sanksi sosial dari masyarakat, misalnya berupa teguran, penolakan sosial, penurunan kepercayaan konsumen, hingga boikot terhadap usaha yang dijalankan. Dalam jangka Panjang, kondisi tersebut dapat merusak reputasi usaha dan berdampak pada penurunan pendapatan. Pembentukan perilaku keuangan didasarkan oleh sikap dan nilai yang didasarkan pada pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak yang melandasi terbentuknya *Financial Behavior* (Zalzalalah et al., 2025). Dengan literasi yang memadai, didukung oleh pemanfaatan *fintech*, mendorong pelaku usaha untuk menerapkan perilaku keuangan berwawasan lingkungan (Appiah-Kubi et al., 2024).

Tingkat literasi dan perilaku keuangan merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Apabila seseorang dapat merencanakan dana untuk memenuhi kebutuhan harian mereka dapat membuat keputusan keuangan yang tepat untuk masa depan, seseorang dikatakan memiliki perilaku keuangan yang baik (Yulianingrum et al., 2021). Kemampuan mengelola keuangan tidak hanya mencerminkan kompetensi pemilik usaha dalam mengatur arus kas dan modal, tetapi juga

menunjukkan kualitas keputusan bisnis yang diambil (Rahayu et al., 2025). Selain itu, masih banyak UMKM yang belum memisahkan keuangan secara terpisah antara uang pribadi dan uang usaha, berdasarkan data dari OCBC Business Fitness Index (2024) hanya sekitar 46% UMKM yang memisahkan uang usaha dan uang pribadi. Ketidakadaan pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha menyebabkan pelaku UMKM tidak mampu memantau keuangan secara akurat, sehingga ketika usaha mengalami penurunan, tidak teridentifikasi sejak awal. Sebaliknya, jika dengan adanya pemisahan keuangan antara uang pribadi dengan uang usaha pelaku UMKM dapat mengidentifikasi penurunan sejak awal, misalnya mengetahui bahwa usaha mulai mengalami kerugian pada tahun sebelumnya, sehingga memungkinkan adanya evaluasi dan Langkah korektif sebelum kerugian semakin besar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri & Suidarma (2025) dengan adanya pemisahan antar uang pribadi dan uang usaha dapat menjaga likuiditas, mencegah kebocoran dana, mempermudah perencanaan keuangan jangka Panjang, serta mempermudah akses pembiayaan. Di sisi lain, Sebagian besar UMKM masih menghadapi keterbatasan sumber daya keuangan dan teknis untuk melakukan praktik ramah lingkungan. Sedangkan permintaan pasar masa kini cenderung mendorong dalam berinovasi produk dan layanan ramah lingkungan (Appiah-Kubi et al., 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan dan fintech memiliki keterkaitan yang erat dengan pengelolaan keuangan

(Handayani & Khairunnisa, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Astuti & Soleha (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Temuan serupa juga dilakukan oleh Amelia (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan mendorong perbaikan dalam praktik pengelolaan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kodu et al. (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Pada penelitian Ardiansyah et al. (2022) juga menyatakan bahwa pengelolaan keuangan dipengaruhi secara positif oleh literasi keuangan pemilik UMKM. Penelitian Lebih lanjut, Sumastuti et al. (2024) mengungkapkan bahwa model social capital, financial literacy and green finance secara langsung meningkatkan kinerja serta keberlanjutan UMKM. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmoro et al. (2025) bahwa financial technology, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan aksesibilitas kredit memengaruhi keberlangsungan usaha kecil dan menengah (UMKM). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kautsar & Anjilini (2023) bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Penelitian oleh Safitri (2024) juga menyebutkan bahwa *financial technology* merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pengelolaan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Naparin (2025) menyebutkan bahwa perilaku pro-lingkungan yang secara langsung berkontribusi pada keberlanjutan dipengaruhi oleh niat hijau (*green intention*).

Banyak UMKM harus terus melakukan inovasi dan mengembangkan usahanya. Namun, banyak pemilik UMKM yang belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya menguasai literasi keuangan, menggunakan teknologi keuangan (*Fintech*), dan perilaku keuangan hijau (*green financial behavior*) pada pengelolaan keuangan. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial technology (Fintech)*, *Green Financial Behavior* terhadap Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Pada UMKM Makanan dan Minuman Kota Surabaya).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM Makanan dan Minuman Kota Surabaya?
2. Apakah *Financial Technology (Fintech)* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM Makanan dan Minuman Kota Surabaya?
3. Apakah *Green Financial Behavior* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM Makanan dan Minuman Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM makanan dan minuman Kota Surabaya.
2. Untuk menguji pengaruh *financial technology (Fintech)* terhadap pengelolaan keuangan UMKM Makanan dan Minuman Kota Surabaya.
3. Untuk menguji pengaruh *green financial behavior* terhadap pengelolaan keuangan UMKM Makanan dan Minuman Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur terkait pengelolaan keuangan UMKM, dengan menyoroti pelaku UMKM Makanan dan Minuman yang terus beradaptasi di era digitalisasi yang terus berkembang pesat. diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan terkait dengan teori dan hubungannya dengan pengelolaan keuangan pada UMKM.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam penelitian serta menambah ilmu yang didapat dengan penerapan secara nyata.

b. Bagi Pemilik UMKM

Penelitian ini sebagai wawasan tambahan untuk meningkatkan literasi keuangan, *financial technology* dan *green financial behavior*

sehingga mampu mengelola keuangan usaha secara lebih efektif dan terstruktur.

c. Bagi Universitas

Dapat dijadikan referensi penelitian lanjutan bagi mahasiswa lain atau pengembangan program pengabdian masyarakat.